Ayat-Ayat Proses Kehamilan dalam Tafsir Al-Jawahir

[1]Muhammad Nur Iqbal, [2] Abdul Malik Ghozali, [3] Masruchin
[1] UIN Raden Intan Lampung
[2] UIN Raden Intan Lampung
[3] UIN Raden Intan Lampung
nuriqbalmuhammad85@gmail.com

***Abstract* / Abstrak**

Kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dengan metode deskriptif. Studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode dan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Peranan studi kepustakaan sebelum penelitian sangat penting sebab dengan melakukan kegiatan ini hubungan antara masalah, penelitian-penelitian yang relevan dan teori menjadi lebih jelas. Pemahaman Syaikh Thanthawi al-Jauhari terhadap ayat–ayat proses kehamilan sama seperti proses kehamilan dalam prespektif kebidanan, namun hanya berbeda dalam masa maksimum kehamilan di dalam rahim. Adapun implikasi pemahaman Syaikh Thanthawi al-Jauhari dan Ilmu Kebidanan terhadap ayat–ayat proses kehamilan memiliki pendekatan yang cukup signifikan.

Keywords / Kata kunci

Keyword; *Proses Kehamilan*
Keyword; *Perspektif Tafsir Al-Jawahir*
Keyword; *Syaikh Thanthawi al-Jauhari*
Keyword; *Ilmu Kebidanan*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak luput dari berkembang biak. Salah satu fase perkembangan manusia adalah proses kehamilan. Semakin berkembangnya manusia, semakin diperlukan pula peningkatan teknologi, serta moral dan ilmu agama Islam di dunia. Namun dimasa ini, Islam menjadi tersepelekan dalam perkembangan manusia. Bahkan, tidak sedikit manusia yang berpaling kepada pedoman agama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an. Memajukan ilmu pengetahuan, namun berpaling dari al-Qur'an adalah hal yang sangat mudah kita temui di masa kini. Padahal semua peningkatan teknologi, moral, semua bentuk ilmu pengetahuan dan proses perkembang biakan manusiapun sudah tercatat dan dijelaskan dalam al-Qur'an termasuk kehamilan. Kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi.

Al-Qur'an sudah lebih dahulu mencatat perkembangan janin, serta proses kehamilan. Al-Qur'an menjelaskan mengenai proses penciptaan manusia di bumi yang ayat-ayatnya tersebar di dalamnya., salah satunya adalah Al-Qur'an surah Al-Mu'minun (23:12-14) yang membahas mengenai proses penciptaan manusia melalui proses biologi. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Artinya:

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa proses pembentukan janin meliputi 6 tahap penting, dimana setiap tahap memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tahapan tersebut di antaranya: nutfah, alaqah, mudghah, izham, lahm, dan khalq akhar. Di sisi lain, Ibnu Katsir berpendapat bahwa embrio berkembang pada tiga tahap, nuthfah, `alaqah dan mudghah. Setiap tahap berproses selama empat puluh hari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk ketiga tahap tersebut adalah seratus dua puluh hari atau empat bulan. Setelah itu, melalui malaikat utusan-Nya, Allah meniupkan ruh ke dalam embrio itu. Jadi menurut pendapat ini, embrio baru mengalami kehidupan ínsani setelah kehamilan mencapai usia empat bulan ke atas.[1]

Selain itu juga di dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr (15:26), Allah berfirman,

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

[1] Ibnu Katsir Juz 17 Jilid 5 Vol 2, 501

Kemudian dalam ilmu kebidanan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia pada umumnya terbagi dibagi 2 yaitu sebelum kelahiran dan setelah kelahiran dengan 6 fase penting, yaitu: fase embrio/prenatal; fase balita; fase anak-anak; fase remaja; fase dewasa; dan fase tua.[2] Pertumbuhan dan perkembangan manusia pada fase prenatal menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini. Pertumbuhan dan perkembangan janin pada umumnya berdasarkan ilmu kebidanan terbagi menjadi 3 trimester yaitu trimester pertama selama 3 bulan pertama, trimester kedua selama 3 bulan selanjutnya, dan trimester akhir selama 3 bulan terakhir kehamilan. Jika dalam hitungan hari, kehamilan dialami selama 280 hari dengan melalui tiga periode penting yaitu preimplantasi, embrionik, dan periode fetus.

B. Pembahasan

Pada bagian ini berisi beberapa sub judul yang terdiri dari kajian teori, metode, hasil penelitian, serta pembahasan atau diskusi.

1) Kajian Teori

Dalam tafsir al-Jawahir, surah al-Hajj ayat 5 juga menjelaskan tentang waktu melahirkan atau masa kehamilan normal adalah dari enam bulan sampai empat tahun.

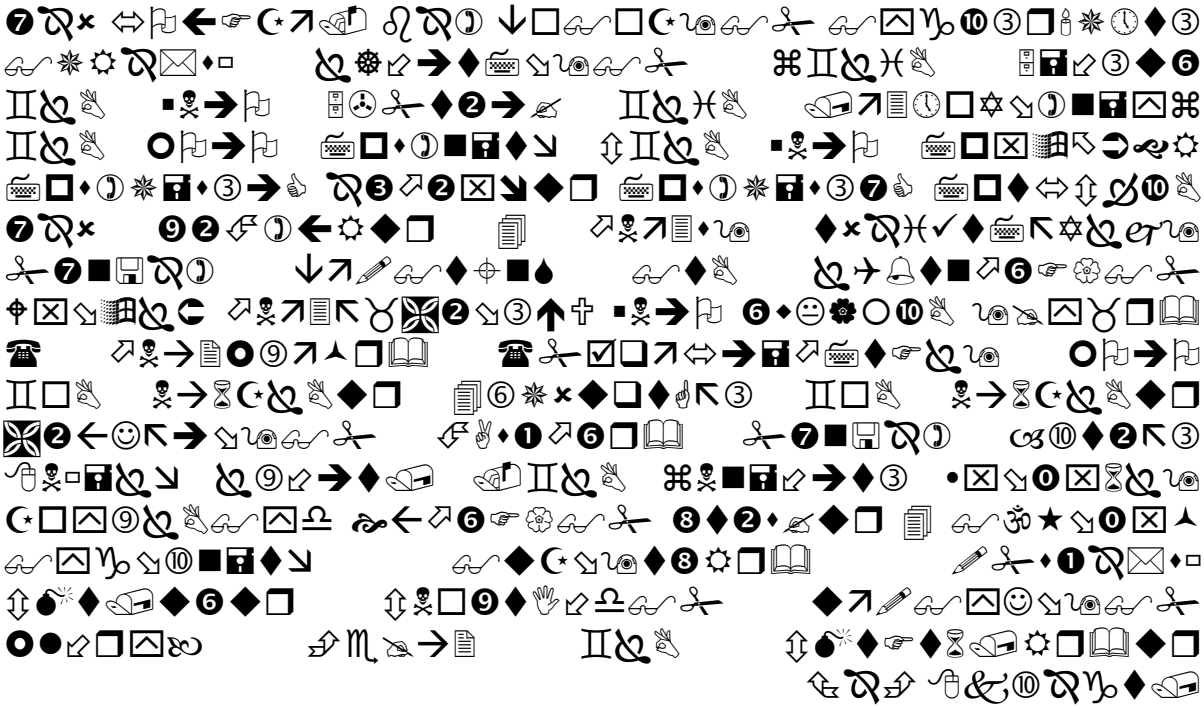

Masa maksimum kehamilan normal yang dijelaskan oleh Syaikh Thantawi memiliki kesamaan dengan pendapat imam Asy-Syafi'i yaitu: Syaikh Muhammad Asy- Syinqity *rahimahullah* berkata, "Adapun lama waktu maksimal kehamilan maka tidak ada batasannya dalam Al-Quran dan Sunnah, ulama juga berselisih dalam hal ini, masing-masing berpendapat sesuai dengan apa yang nampak bagi mereka pada keadaaan wanita (di zaman mereka). Imam Ahmad dan Imam Syafi'i

berpendapat waktu terlama adalah empat tahun dan salah satu riwayat pendapat yang masyhur dari Imam Malik, sedangkan riwayat masyhur yang lain adalah lima tahun. Imam Abu

[2] Ida Ayu Chandranita Manuaba, Ida Bagus Gde Fajar Manuaba, *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB edisi 2*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2015) 12

Hanifah berpendapat dua tahun, ini riwayat dari Ahmad, madzhabnya Ats-Tsauri dan perkataan ‘Aisyah radhiallahu ‘anha. Pendapat Laits tiga tahun, pendapat Az-Zuhri enam tahun dan tujuh tahun dan pendapat Muhammad bin Al-Hakim satu tahun tidak lebih dan pendapat Dawud yaitu sembilan bulan.”[3]

Namun dalam Ilmu Kebidanan hal ini tidak sesuai dikarenakan lama kehamilan memiliki masa sekitar 280 sampai 300 hari atau hampir mendekati 10 bulan. Hal ini menjelaskan bahwa dalam ilmu kebidanan tidak ditemukan kasus kehamilan yang melewati masa umumnya lama kehamilan 42 minggu maka akan disebut kehamilan lewat waktu atau *postdatism* (*serotinus*). Jika bayi dalam kandungan melewati batas waktu maksimum, dapat menyebabkan risiko dan masalah yang lebih besar bagi ibu dan bayi selama kehamilan, persalinan, atau masa nifas. Bahkan, kemungkinan terburuknya adalah bayi meninggal dalam rahim, yang disebut sebagai IUFD.

IUFD adalah salah satu penyebab kematian bayi baru lahir. Ini termasuk dalam statistik angka kematian bayi, yang merupakan indikator penting untuk menilai kesejahteraan negara. Kematian bayi dalam rahim dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk faktor ibu, faktor bayi, dan faktor plasenta. Faktor ibu meliputi usia, kehamilan yang berlangsung terlalu lama (> 42 minggu), serta penyakit yang diderita seperti anemia, preeklamsia, eklamsia, diabetes mellitus, rhesus isoimunisasi, infeksi selama kehamilan, Ketuban Pecah Dini (KPD), ruptur uterus, dan hipotensi akut ibu.[4]

Sedangkan dalam penjelasan lainnya, seperti Imam Qurthubi mengatakan dalam periwayatan Darul Quthni, istri dari Muhammad bin Ajlan, dia adalah seorang yang jujur. Suaminya juga adalah seorang yang jujur. Dia telah mengandung sebanyak 3 kali dalam tempo 12 tahun. Tiap kali mengandung masanya adalah 4 tahun. Dan kehamilan tersebut disebut dengan kehamilan gajah.[5]

Gajah memiliki kehamilan terlama dari semua mamalia, dengan usia kehamilan rata-rata sekitar 660 hari, sehingga perkembangan embrio dan janinnya selalu menjadi perhatian khusus.[6] Gajah betina mempunyai masa reproduksi 4 tahun sekali dengan lama kehamilan 19-21 bulan dan hanya melahirkan 1 ekor anak dengan berat badan lebih kurang 90 kg. Seekor anak gajah akan menyusu selama 2 tahun dan hidup dalam

[3] Adhwa’ul Bayan Jilid 3, Darul Fikr, Libanon, 1415 H, syamilah. 98

[4] Elvi Nola Gerungan, Meildy Pascoal, Anita Lontaan. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Intra Uterine Fetal Death (IUFD).* Jurnal Ilmiah Bidan. RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, 2016. 9

[5] Adhwa’ul Bayan Jilid 3, Darul Fikr, Libanon, 1415 H, syamilah 98-99

[6] Thomas Hildebrandt, Foetal age determination and development in elephants, Institute for Zoo and Wildlife Research, Elephant foetal development. 2016. 323

pengasuhan selama 3 tahun.[7] Yang unik dari sebab kehamilan panjang gajah ini adalah anatomi dari saluran reproduksi gajah betina memiliki panjang lebih dari 3 meter dari ruang depan ke ovarium.[8]

Hal ini bisa disimpulkan bahwa normalnya masa maksimum kehamilan wanita dapat ditentukan dari fisiologi rahimnya sendiri, dan tidak dapat disama ratakan untuk tiap-tiap kejadian unik dalam kasus-kasus kehamilan tiap tahunnya.

Dalam pernyataan Thantawi al-Jauhari mengenai maksimal masa kehamilan merujuk kepada sejarah Imam Syafi'i, yang telah dijelaskan oleh Syaikh Ibrahim al-Bayjuri, bahwa masa terpendek dalam mengandung adalah 6 bulan, masa terpanjangnya adalah 4 tahun, dan kebiasaannya adalah 9 bulan.[9] Bertolak belakang dengan hal tersebut, Ibnu Hazm berpendapat tidak mungkin lebih dari sembilan bulan dan tidak mungkin pula kurang dari enam bulan karena Allah Ta'ala berfirman, "Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan". [Al-Ahqaf: 15] Dan Firman Allah, "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." [Al-Baqarah: 233] Maka barangsiapa yang mengklaim hamil dan menyusui lebih dari 30 bulan maka telah berkata dengan perkataan yang batil dan mustahil dan menolak firman Allah 'Azza wa Jalla dengan terang-terangan."[10]

Namun pendapat terkuat adalah dikembalikan kepada kebiasaan masing-masing wanita. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ibnu abdil barr, bahwa tidak ada asal untuk masalah ini kecuali ijtihad, dan dikembalikan lagi kepada apa yang biasa dialami wanita.[11]

2) Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode deskriptif. Studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode dan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Peranan studi kepustakaan sebelum penelitian sangat penting sebab dengan melakukan kegiatan ini hubungan antara masalah, penelitian-

[7] Jeheskel Shoshani, Mammalian Species , Elephas Maximum, 1982. 182
[8] R. Hermes. Obstetrics in elephants. Theriogenology 70. 132
[9] Hasyiyah Ibrahim Al-Bayjuri 'Ala Sarh Ibn Al-Qasim Al-Gazzi 'Ala Matn Abu Suja' Jilid 1, Daar al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut 218-219
[10] Al-Muhalla bi al-Atsar Jilid 10, Daar al-Fikr, Beirut. 317
[11] Adhwa'ul Bayan Jilid 3, Darul Fikr, Libanon, 1415 H, 99

penelitian yang relevan dan teori menjadi lebih jelas. Selain itu penelitian ini ditunjang dengan metode tematik/*maudhu'i* serta komparatif yang diterapkan, baik oleh teori-teori yang sudah ada maupun oleh bukti nyata, yaitu hasil-hasil penelitian, kesimpulan dan saran.

Kemudian metode dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode dan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[12] Dan Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Maudhu'i* dan metode komparatif (*muqarin*). Metode tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian pemperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.[13]

3) Hasil Penelitian

Setelah penjelasan yang telah diterangkan pada bab sebelumnya, Syaikh Thantawi menuliskan bahwa asal mula terciptanya manusia adalah dari saripati tanah yang diambil dari tanah khatulistiwa yang subur.[14] Sedangkan Ada golongan ahli tafsir menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini ialah keturunan Adam yang berasal dari air mani. Dari hasil penelitian ilmiah, sebenarnya air mani itu pun berasal dari tanah setelah melalui setelah melalui beberapa proses perkembangan. Makanan yang merupakan hasil bumi, yang dimakan oleh manusia, dan alat pencernaannya merubah menjadi cairan yang bercampur dengan darah yang menyalurkan protein dan protein yang dibutuhkan oleh semua anggota tubuh.[15]

Maka dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa awal mula penciptaan manusia (Adam) adalah dari tanah tanpa perantara rahim. Sedangkan proses penciptaan keturunan Adam adalah dari mani yang terbentuk dari protein-protein yang berasal dari

[12] Haura Nasywa, Skripsi: Kajian Mubtada' Dan Khabar Dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin Jilid I Serta Metode Pembelajarannya (Studi Nahwiyah), STIT Darul Fattah, Bandarlampung: 2020. 26

[13] Moh Tulus Yamani, *J-PAI, Vol. 1 No. 2 MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I,* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, 273

[14] Thantawi Jauhari, Tafsir al-Jawahir Jilid 11. 93

[15] Ibid 43

tanah dengan mediasi rahim. Hal ini yang menjadikan peneliti memisahkan fokus utama tesis adalah pada proses kehamilan yang terjadi di dalam rahim.

4) Pembahasan

Dalam Tafsir al-Jawahir surah al-Mu'minun ayat 12-14 menjelaskan tentang proses kehamilan yang melewati fase *nutfah, 'alaqah, mudghah, izham dan lahm*, lalu disempurnakan dengan peniupan ruh. Sama halnya dengan Ilmu Kebidanan yang menjelaskan bahwa proses kehamilan memiliki fase *ovulasi, konsepsi, nidasi atau implantasi*, dan *plasentasi*.[16]

Fatwa Ulama Indonesia sepakat dalam menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia di dalam rahim dengan melalu tujuh fase sebagaimana berikut:

a) Fase *Sulalah*

Dalam tafsir Kementrian Agama RI fase *Sulalah* dituliskan dalam surah al-Mu'minun ayat 12, menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Dan yang dimaksud dengan manusia di sini ialah keturunan Adam yang berasal dari air mani. Dari hasil penelitian ilmiah, sebenarnya air mani itu pun berasal dari tanah setelah melalui setelah melalui beberapa proses perkembangan. Makanan yang merupakan hasil bumi, yang dimakan oleh manusia, dan alat pencernaannya merubah menjadi cairan yang bercampur dengan darah yang menyalurkan protein dan protein yang dibutuhkan oleh semua anggota tubuh.[17]

b) Fase *Nutfah*

Fase *Nutfah* ini merupakan awal penciptaan manusia dan awal penciptaan masing-masing individu, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 13. *Nutfah* yang dimaksud disini adalah *nutfah amshaj*, yang terdiri dari *nutfah* laki-laki dan *nutfah* perempuan. Laki-laki mengeluarkan *nutfah* dari tubuhnya agar keturunannya berlanjut, demikian juga dengan perempuan. [18] Terjadinya pertemuan antara sel *spermatozoa* dengan sel telur di dalam rahim yang disebut dengan tuba falopii, selanjutnya terjadi peleburan antara kedua inti sel tersebut. peristiwa ini dalam istilah biologi disebut dengan *fertilisasi*. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa sperma merupakan cairan yang disebut dengan setetes mani, cairan ini tidak hanya mengandung *spermatozoa* saja, tetapi

[16] Thantawi Jauhari, Tafsir al-Jawahir Jilid 11. 94
[17] Ibid 43
[18] Muhammad 'Izzuddin Taufiq, Dalil al-Anafus Baina al-Qur'an wa al-'Ilm al-Hadith, 26. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 43

juga mengandung zatzat yang berfungsi untuk menyediakan energi bagi sperma, menetralkan asam ke dalam pintu masuk rahim dan melicinkan lingkungan sekitar agar sperma mudah bergerak.[19]

Hamka memberikan penjelasan mengenai *nutfah* ini, bahwa dengan kehendak Ilahi bertemulah zat tampang dari laki-laki yang rupanya sebagai cacing yang sangat kecil, berpadu satu dengan zat mani pada perempuan yang merupakan telur yang sangat kecil. Perpaduan keduanya, itulah yang dinamai *Nutfah*. Kian lama kian besarlah *nutfah* itu, dalam 40 hari. Dan dalam masa 40 hari mani yang telah terpadu, beransur menjadi segumpal darah. Dan setelah 40 hari berubah darah, dia berangsur kian membeku, membeku terus hingga jadi segumpal daging, membeku terus hingga berubah sifatnya menjadi tulang. Dikelilingi tulang itu masih ada persediaan air yang kelaknya menjadi daging untuk menyelimuti tulang-tulang itu. Mulanya hanya sekumpulan tulang, tetapi kian sehari telah ada bentuk kepala, kaki dan tangan dan seluruh tulangtulang dalam badan, kian lama kian diselimuti tulang oleh daging. Kemudian itu Kami ciptakan satu bentuk yang lain.ʻ Pada saat itu dianugerahkan kepada-Nya, ruhʻ, maka bernapaslah dia. Dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia.[20]

c) Fase *Alaqah*

Fase *ʻAlaqah* ini merupakan proses perkembangan *embrio* dari fase *nutfah* sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 14. Ibnu al-Jauzi dalam tafsirnya Zad al-Masir berpendapat bahwa ʻ*alaqah* adalah sejenis darah yang bergumpalan dan kental. Dikatakan juga karena sifat lembab dan bergantung pada seseatu yang dilaluinya. Pendapat ini mendekati benar karena ʻ*alaqah* memang bukan darah, pendapat kedua benar karena sifat lembab dan bergantung pada sesuatu yang dilaluinya.[21]

Para ulama terdahulu memaknai ʻ*alaqah* sebagai segumpal darah, tetapi dari hasil penelitian ilmiah modern yang dilakukan mengartikannya sebagai sesuatu yang bergantung atau menempel di dinding rahim. Menurut para pakar *embrio*logi, setelah terjadi pembuahan yaitu bertemua sel sperma dengan *ovum*, kemudian membentuk *nutfah* yang kemudian terjadi pembelahan sel, menjadi dua, empat dan seterusnya. dan kemudian

[19] Kiptiyah, *Embrio*logi dalam al-Qur'an. 71. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 45

[20] Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 18. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 46

[21] Muhammad ʻIzzuddin Taufiq, Dalil al-Anafus Baina al-Qur'an wa al-ʻIlm al-Hadith. 61-62.

bergerak menuju ke dinding rahim dan kemudian menempel atau bergantung di dinding Rahim, inilah yang disebut *'alaqah* dalam al-Qur'an.[22]

Setelah lima jam dalam bentuk *zigot* yang merupakan sel utama manusia mengandung 46 kromosom, sifat-sifat gen yang dominan dan resesif diturunkan kepada bakal janin.[23] *Zigot* ini kemudian mengalami pembelahan sel, membentuk 2 sel, 4 sel, 8 sel dan seterusnya, kemudian berikutnya mengalami serangkaian pembelahan mitosis yang mengakibatkan bertambanya jumlah sel dengan cepat. ukuran sel menjadi semakin kecil pada setiap pembelahan, kemudian sel ini dikenal dengan nama blastomer.[24]

Kemudian '*alaqah* masuk kedalam selaput rahim hingga bercampur dan menyatu dengan sempurna. Lalu terbentuklah aliran darah diantara '*alaqah* dan rahim yang membuatnya tumbuh dan berkembang. Secara umum tubuh manusia selalu menolak unsur-unsur asing yang memasukinya. Tetapi pada proses ini tubuh dapat menerimanya, meskipun unsur tersebut nantunya akan mengambil nutrisi darinya melalui peredaran darah.[25]

d) Fase *Mudghah*

Pada tahap ini *embrio* berubah bentuk dari tahap '*alaqah* ke permulaan tahap *mudghah* pada hari ke-24 atau 26. Waktunya relatif lebih cepat dari perubahan tahap *nutfah* menjadi '*alaqah*.[26] *Mudghah* ini merupakan awal pembentukan anggota tubuh dalam lapisan janin. Setelah *embrio* terbentuk menjadi tiga tingkatan pada minggu ketiga, mulai terlihat ciri-ciri pertama susunan saraf dan aliran darah.[27] Perkembangan cikal bakal manusia minggu ke-3, semakin banyak sel menyebar kemudian membentuk lempeng. Lempeng yang terbentuk pada minggu ketiga ini merupakan lempeng pembentuk jantung. Jantung pada cikal bakal manusia merupakan organ yang terbentuk paling awal, selanjutnya pembentukan saraf, kerangka tubuh dan membran koala (anus).[28]

[22] Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 6…, 475. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. h 49

[23] Kementrian Agama RI, Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an…, 85. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 49

[24] Kiptiyah, *Embrio*logi dalam al-Qur'an…, 73. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 49

[25] Muhammad 'Izzuddin Taufiq, Dalil al-Anafus Baina al-Qur'an wa al-'Ilm al-Hadith, 65.

[26] Kementrian Agama RI, Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an…, 88. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 51

[27] Muhammad 'Izzuddin Taufiq, Dalil al-Anafus Baina al-Qur'an wa al-'Ilm al-Hadith…, 69.

[28] Kiptiyah, *Embrio*logi dalam al-Qur'an…, 85. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 52

e) Fase Pembentukan Tulang

Tahap pembentukan tulang ini dimulai dengan bentuk yang seperti daging dengan lekukan dan tonjolan pada masa *mudghah*, dengan cepat berubah menjadi sesuatu dengan bakal organ yang mulai nampak, walaupun bentuk manusia masih belum Nampak dengan jelas. Pembentungan tulang akan semakin berbentuk mirip manusia setelah pada tahapan berikutnya tulang itu di selimuti otot dan daging. Bagian kepala, lengan, kedua bentuk mata dan kedua bibir mulai tampak.[29]

f) Fase Pembentukan Daging

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa perubahan pada *mudghah* dapat terjadi secara keseluruhan atau sebagian. Berdasarkan temuan ilmu kedokteran, perubahan tersebut hanya terjadi pada sebagian *mudghah*, karena dari sebagian *mudghah* itulah yang menjadi tulang belulang (sumber susunan tulang, otot, dan kulit adalah satu lapisan pada jaringan, yaitu pada lapisan tengah).[30] Kemudian tulang belulang tersebut dibungkus dengan daging dan otot. Dalam proses ini bagian-bagian dari sel pada *embrio* akan berubah bentuk dan mulai membentuk organ-organ berukuran besar. Salah satu yang berkembang pertama kali adalah tulang tengkorak. Proses ini kemudian diikuti oleh pembentukan otot, telinga, mata ginjal, jantung dan organorgan lainnya.[31] Dalam tahap ini (pembentukan tulang dan daging) manusia sudah memiliki bentuk yang sempurna secara fisik.[32]

g) Fase Penyempurnaan Penciptaan Manusia

Masa penciptaan telah terjadi pada periode sebelumnya. Oleh karena itu, periode ini adalah periode pemeliharaan dan penumbuhan janin yang telah tercipta. Pada tahap ini Allah seudah meniupkan ruh kepada janin tersebut. Sehingga ia menjadi makhluk dalam bentuk lain yang memiliki pendengaran, penglihatan, dan organ lain yang sudah sempurna.[33]

Lalu dalam surah al-Hajj ayat 5, beliau menguraikan bahwa *embrio* tidak sama

[29] Kementrian Agama RI, Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an…, 90. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 56

[30] Muhammad 'Izzuddin Taufiq, Dalil al-Anafus Baina al-Qur'an wa al-'Ilm al-Hadith…, 70.

[31] Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 6…, 475. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 54

[32] Kiptiyah, *Embrio*logi Dalam al-Qur'an, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 39. Dalam Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 54

[33] Lisin. *Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib (Karya Fakhruddin ar-Razi) dan Relevansinya dengan Ilmu Embriologi Modern.* UIN Sunan Ampel, 2019. 55

dengan janin. Maka pernyataan ini sesuai dengan ilmu Kebidanan yang menerangkan bahwa *Embrio* akan disebut dengan janin ketika sudah melewati masa 28 minggu (4 bulan peniupan ruh). Dalam tafsir al-Jawahir, surah al-Hajj ayat 5 juga menjelaskan tentang waktu melahirkan atau masa kehamilan normal adalah dari enam bulan sampai empat tahun. Masa maksimum kehamilan normal yang dijelaskan oleh Syaikh Thantawi memiliki kesamaan dengan pendapat imam Asy-Syafi'i yaitu: Syaikh Muhammad Asy-Syinqity *rahimahullah* berkata,

> *"Adapun lama waktu maksimal kehamilan maka tidak ada batasannya dalam Al-Quran dan Sunnah, ulama juga berselisih dalam hal ini, masing-masing berpendapat sesuai dengan apa yang nampak bagi mereka pada keadaaan wanita (di zaman mereka). Imam Ahmad dan Imam Syafi'i berpendapat waktu terlama adalah* ***empat tahun*** *dan salah satu riwayat pendapat yang masyhur dari Imam Malik, sedangkan riwayat masyhur yang lain adalah* ***lima tahun****. Imam Abu Hanifah berpendapat* ***dua tahun****, ini riwayat dari Ahmad, madzhabnya Ats-Tasuri dan perkataan 'Aisyah radhiallahu 'anha. Pendapat Laits* ***tiga tahun****, pendapat Az-Zuhri* ***enam tahun dan tujuh tahun*** *dan pendapat Muhammad bin Al-Hakim* ***satu tahun tidak lebih*** *dan pendapat Dawud yaitu* ***sembilan bulan****."*[34]

Namun dalam Ilmu Kebidanan hal ini tidak sesuai dikarenakan lama kehamilan memiliki masa sekitar 280 sampai 300 hari atau hampir mendekati 10 bulan. Hal ini menjelaskan bahwa dalam ilmu kebidanan tidak ditemukan kasus kehamilan yang melewati masa umumnya lama kehamilan 42 minggu maka akan disebut kehamilan lewat waktu atau *postdatism* (*serotinus*). Dan apabila janin dibiarkan dalam rahim melebihi batas masa maksimum, maka dapat menyebabkan terjadinya bahaya dan komplikasi yang

[34] Adhwa'ul Bayan 2/227, Darul Fikr, Libanon, 1415 H, syamilah

lebih besar baik terhadap ibu maupun terhadap janin yang dikandungnya selama masa kehamilan, melahirkan ataupun nifas. Dan kemungkinan terburuknya adalah janin akan mengalami kematian dalam rahim, atau biasa disebut dengan IUFD.

IUFD merupakan salah satu penyebab kematian perinatal. IUFD termasuk dalam masalah angka kematian bayi (AKB) yang merupakan salah satu indikator penting untuk menilai tingkat kesejahteraan suatu Negara, kematian janin dalam rahim dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ibu, faktor janin, dan faktor *plasental*. Faktor ibu meliputi umur, kehamilan *post term* (> 42 minggu) dan penyakit yang diderita oleh ibu seperti *anemia*, *preeclampsia*, *eklampsia*, *diabetes mellitus*, *rhesus isoimunisasi*, infeksi dalam kehamilan, Ketuban Pecah Dini (KPD), *ruptura uteri*, *hipotensi* akut ibu.[35]

Sedangkan dalam penjelasan lainnya, seperti Imam Qurthubi mengatakan dalam periwayatan Darul Quthni, istri dari Muhammad bin Ajlan, dia adalah seorang yang jujur. Suaminya juga adalah seorang yang jujur. Dia telah mengandung sebanyak 3 kali dalam tempo 12 tahun. Tiap kali mengandung masanya adalah 4 tahun. Dan kehamilan tersebut disebut dengan kehamilan gajah.[36]

Gajah memiliki kehamilan terlama dari semua mamalia, dengan usia kehamilan rata-rata sekitar 660 hari, sehingga perkembangan embrio dan janinnya selalu menjadi perhatian khusus.[37] Gajah betina mempunyai masa reproduksi 4 tahun sekali dengan lama kehamilan 19-21 bulan dan hanya melahirkan 1 ekor anak dengan berat badan lebih kurang 90 kg. Seekor anak gajah akan menyusu selama 2 tahun dan hidup dalam pengasuhan selama 3 tahun.[38] Yang unik dari sebab kehamilan panjang gajah ini adalah anatomi dari saluran reproduksi gajah betina memiliki panjang lebih dari 3 meter dari ruang depan ke ovarium.[39]

Hal ini bisa disimpulkan bahwa normalnya masa maksimum kehamilan wanita dapat ditentukan dari fisiologi rahimnya sendiri, dan tidak dapat disama ratakan untuk tiap-tiap kejadian unik dalam kasus-kasus kehamilan tiap tahunnya.

Dalam pernyataan Thantawi al-Jauhari mengenai maksimal masa kehamilan merujuk kepada sejarah Imam Syafi'i, yang telah dijelaskan oleh Syaikh Ibrahim al-

[35] Elvi Nola Gerungan, Meildy Pascoal, Anita Lontaan. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Intra Uterine Fetal Death (IUFD).* Jurnal Ilmiah Bidan. RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, 2016. 9

[36] Adhwa'ul Bayan Jilid 3, Darul Fikr, Libanon, 1415 H, syamilah 98-99

[37] Thomas Hildebrandt, Foetal age determination and development in elephants, Institute for Zoo and Wildlife Research, Elephant foetal development, 31 October 2016, h 323

[38] Jeheskel Shoshani, Mammalian Species , Elephas Maximum, 1982 American Society of Mammalogists. h 182

[39] R. Hermes. Obstetrics in elephants. Theriogenology 70. h 132

Bayjuri, bahwa masa terpendek dalam mengandung adalah 6 bulan, masa terpanjangnya adalah 4 tahun, dan kebiasaannya adalah 9 bulan.[40] Bertolak belakang dengan hal tersebut, Ibnu Hazm berpendapat tidak mungkin lebih dari sembilan bulan dan tidak mungkin pula kurang dari enam bulan karena Allah Ta'ala berfirman, "Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan". [Al-Ahqaf: 15] Dan Firman Allah, "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." [Al-Baqarah: 233] Maka barangsiapa yang mengklaim hamil dan menyusui lebih dari 30 bulan maka telah berkata dengan perkataan yang batil dan mustahil dan menolak firman Allah 'Azza wa Jalla dengan terang-terangan."[41]

Namun pendapat terkuat adalah dikembalikan kepada kebiasaan masing-masing wanita. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ibnu abdil barr, bahwa tidak ada asal untuk masalah ini kecuali ijtihad, dan dikembalikan lagi kepada apa yang biasa dialami wanita.[42]

C. Kesimpulan

Pemahaman Syaikh Thanthawi al-Jauhari terhadap ayat–ayat proses kehamilan sama seperti proses kehamilan dalam prespektif kebidanan, namun hanya berbeda dalam masa maksimum kehamilan di dalam rahim. Adapun masa maksimum kehamilan yang dituliskan oleh Syaikh Thantawi dalam tafsirnya memiliki kesamaan dalam pendapat ulama-ulama fuqoha, yaitu 4 tahun. Dalam hal ini, masa kehamilan terpanjang tersebut terjadi karena anatomi panjang saluran reproduksi tiap wanita dari tahun ke tahun memiliki perubahan.

Adapun implikasi pemahaman Syaikh Thanthawi al-Jauhari dan Ilmu Kebidanan terhadap ayat–ayat proses kehamilan memiliki pendekatan yang cukup signifikan. Khususnya dalam fokus pembahasan penelitian ini yang hanya tertuju pada proses kehamilan dalam rahim, tidak memiliki pertentangan antara *ikhtilaf* para *mufassir* lainnya. Namun berbeda pendapat dengan ilmu kebidanan dalam hal masa kehamilan. Tafsir al-Jawahir memberikan nuansa keilmuan yang membanggakan dalam ranah pengetahuan keislaman. Tafsir tersebut selain memiliki keistimewaan yang menarik juga merupakan karya *mufassir* yang memperhatikan dan memperjuangkan kehidupan umat. Bukan hanya itu, Imam Tanthawi pengarang tafsir Al-Jawahir juga berusaha menumbuhkan jiwa cinta Islam dengan menggali ilmu pengetahuan.

[40] Hasyiyah Ibrahim Al-Bayjuri 'Ala Sarh Ibn Al-Qasim Al-Gazzi 'Ala Matn Abu Suja' Jilid 1, Daar al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut h 218-219

[41] Al-Muhalla bi al-Atsar Jilid 10, Daar al-Fikr, Beirut. h317

[42] Adhwa'ul Bayan Jilid 3, Darul Fikr, Libanon, 1415 H, syamilah h 99

Daftar Pustaka

Manuaba Ida Ayu Chandranita, Manuaba Ida Bagus Gde Fajar, Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB Edisi 2, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2015)

Puspitaningrum Nyna. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Resiko Tinggi Kehamilan Dengan Keteraturan Antenatal Care (Anc) Di Rb Soegiarti Surabaya. Embrio, (Jurnal Kebidanan. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. 2015)

Wardiyah, Aryani Dan Rilyani. Sistem Reproduksi. (Jakarta: Salemba Medika. 2016)

Yamani Moh Tulus, J-PAI, Vol. 1 No. 2 Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

Nasywa, Haura. Skripsi: Kajian Mubtada' Dan Khabar Dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin Jilid I Serta Metode Pembelajarannya (Studi Nahwiyah), STIT Darul Fattah, Bandarlampung: 2020

Yamani, Moh Tulus. J-PAI, Vol. 1 No. 2 Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

Jauhari, Thantawi. Tafsir Al-Jawahir Jilid 11

Lisin. Embriologi Manusia Dalam Perspektif Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Karya Fakhruddin Ar-Razi) Dan Relevansinya Dengan Ilmu Embriologi Modern. UIN Sunan Ampel, 2019

Taufiq, Muhammad 'Izzuddin. Dalil Al-Anafus Baina Al-Qur'an Wa Al-'Ilm Al-Hadith.

Gerungan, Elvi Nola. Pascoal, Meildy. Lontaan, Anita. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Intra Uterine Fetal Death (IUFD). Jurnal Ilmiah Bidan. RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, 2016.

Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir Juz 17.

M Quraish Shihab. Tafsir Misbah Vol 9. Lentera Hati, Jakarta: 2002

© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).